

**PENYUTRADARAAN FILM FIKSI PENDEK
“ SUARA YANG HILANG “
YANG DIADAPTASI DARI MAKNA STRUKTUR ANGKLUNG**

**THE DIRECTING SHORT FICTION FILM
“ SUARA YANG HILANG “
THAT ADAPTED FROM THE MEANING OF ANGKLUNG’S STRUCTURE**

Ayu Mega Silvia Gultom¹, Teddy Hendiawan, S.Ds, M.Sn²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Ayumegasilvia35@gmail.com

Abstrak

Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional Jawa Barat, yang dimainkan dengan cara di getarkan dan digoyangkan untuk menghasilkan sebuah nada tunggal dengan cara mematikan nada-nada yang lainnya dalam satu gerak pendek. Angklung bagi masyarakat sunda agraris merupakan sebuah simbol dari penyatuan kosmos / semesta (Langit, Bumi dan Manusia), dan secara struktur angklung merupakan sebuah simbol kasih sayang, yang mana simbol tersebut mengajarkan bahwa yang lebih tua haruslah mengayomi yang muda. Pengaruh modernitas mengakibatkan seni budaya tradisional lambat laun terancam punah, kehilangan nilai dan makna filosofis dan pendukungnya akan berkurang. Dalam perancangan Tugas Akhir ini, makna struktur angklung sebagai objek adaptasi kreasi dianalisis dan diinterpretasikan kedalam sebuah bentuk narsi film. Makna struktur angklung tersebut akan di gambarkan dan diinformasikan melalui sebuah media film dengan metode kualitatif sebagai metode pengumpulan data, membandingkan karya sejenis dengan pendekatan naratif sebagai metode analisis dan pendekatan individual oleh sutradara dalam penyutradaraan yaitu mengarahkan tim dan pemeran secara personal sesuai dengan peran dan tugasnya baik pada saat pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Perancangan ini menitikberatkan pada perancangan film fiksi pendek dari adaptasi angklung dengan model analisis bentuk, fungsi dan makna pada struktur angklung dan analisis naratif pada film yang sudah ada sebelumnya yang kemudian menjadi bentuk skenario dan divisualisasikan oleh penata kamera, disunting oleh editor sesuai arahan sutradara.

Kata kunci : Sutradara, Adaptasi, Angklung

Abstract

Angklung is a traditional musical instrument of West Java, which is played by the way in the shakes and shaken to produce a single tone by turning off the other tones in a short motion. Sundanese angklung for an agrarian society is a symbol of the unification of the cosmos / universe (Heaven, Eart and Man), and the structure of angklung is a symbol of love, which is the symbol teaches that the older must protect the young. The influence of modernity gradually threatened with extinction, loss of values and philosophical meaning and supporters will be reduce. In designing this final assignment, meaning the structure of angklung as a creation adaptation object will be depicted as a film script form. Meaning the structure of angklung will be portrayed and informed through movie as a media with qualitative methods as a method of data collection, comparing similar work with narrative approach as a method of analysis and individual approach by the director in directing is directing the team and cast in person in accordance with the role and duties properly at the time of pre-production, production and post-production. The design focuses on the design of the short fiction film adaptation angklung with analytical models of form, function and meaning Angklung structure and narrative analysis on existing films which later became the form of scenarios and visualized by camera director, edited by editor in accordance by director.

Keywords: Director, Adaptation, Angklung

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam budaya, suku adat dan istiadat. Indonesia kaya akan warisan budaya dalam berbagai bentuk. Salah satu warisan budaya yang dimiliki Indonesia adalah angklung. Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional hasil produksi lokal di Jawa Barat, yang dimainkan dengan cara di getarkan dan digoyangkan untuk menghasilkan sebuah nada tunggal dengan cara mematikan nada-nada yang lainnya dalam satu gerak pendek. Angklung bagi masyarakat sunda agraris merupakan sebuah simbol dari penyatuan kosmos / semesta (Langit, Bumi dan Manusia). Di Kasepuhan Cipta Gelar, sebagai kasepuhan yang memperbolehkan masuknya teknologi, alat musik tradisional ini, yaitu angklung bukanlah merupakan alat musik biasa yang hanya digunakan untuk menghibur seperti dikota dan tempat lain saja, tetapi memiliki fungsi dan makna tertentu yang memberikan keyakinan dan kepercayaan Kasepuhan setempat. Fungsi dan makna yang dimaksud ialah untuk keperluan upacara dan penghargaan kepada dewi sri agar padi yang mereka tanam berhasil, sehingga proses penanamannya pun tidak sembarang. Namun, perubahan tatanan kehidupan dan kepercayaan masyarakat Sunda di Jawa Barat, kini sudah berubah, permainan dan memainkan Angklung banyakan, bukan lagi untuk ritual pemujaan atau upacara menanam dan menuai padi, tetapi sebagai media hiburan atau pertunjukan semata dengan maksud dan tujuan tertentu.

Berkembangnya pengetahuan dan pengaruh modernitas mengakibatkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat Sunda / Jawa Barat akan fungsi dan makna angklung secara historis. Di beberapa tempat, angklung beralih fungsi mengarah ke seni tontonan atau pertunjukan untuk menghasilkan uang, misalnya dalam kepariwisataan seperti permainan angklung yang terdapat pada Saung Angklung Udjo. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini secara tidak langsung telah berperan mengubah kehidupan masyarakat, baik pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat khususnya masyarakat Jawa Barat. Keadaan dimana masyarakat dahulu masih percaya kepada kekuatan alam, mereka melakukan berbagai ritus untuk keseimbangan alamnya dengan menggunakan musik dan tari. Akan tetapi setelah masyarakat beralih kepada ilmu dan teknologi, maka alam pun kemudian menjadi sebuah objek yang kurang diperhatikan keseimbangannya, hal tersebut menimbulkan dampak bahwa fungsi seni yang erat hubungannya dengan berbagai ritus dan adat istiadat semakin berkurang. Kenyataan tersebut mengakibatkan seni budaya tradisional lambat laun terancam punah, kehilangan nilai dan makna filosofis dan pendukungnya pun akan berkurang perubahan tersebut juga menjadi sebuah hal yang mempengaruhi bergesernya fungsi kesenian angklung. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah strategi dan perhatian baru yang dapat memperkenalkan makna angklung kepada masyarakat Sunda, Jawa Barat bahkan kota-kota lain yang didapati alat musik angklung khususnya remaja hingga dewasa yang berperan sebagai generasi muda penerus bangsa agar dapat memahami, menjaga dan menghargai budayanya sendiri.

Media yang tepat yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna angklung ini, salah satunya adalah film yang mana, hingga saat ini, media film berperan sebagai media massa tertinggi yang membawa pengaruh kepada penontonnya, dikarenakan di dalam film terdapat elemen visual nyata dan suara nyata dari peristiwa yang sedang diperankan oleh pemainnya. Penggunaan media film fiksi juga dapat dimanfaatkan sebagai media yang dapat mencapai segmentasi dengan target remaja hingga dewasa. Sebagaimana yang dilakukan oleh Yong Sung – Yup dalam filmnya yang berjudul Long Visit My mom (2010), melalui film tersebut sutradara berhasil menyampaikan cerita perjalanan dari sudut pandang seorang gadis yang dulunya masih kecil hingga dia meninggal dan kembali meninggalkan ibunya yang paling ia sayangi. Film tersebut jika dilihat dari sisi seseorang Ibu, sutradara menitik beratkan permasalahan bagaimana beratnya ternyata seorang Ibu harus merawat anaknya, bersusah payah, banting tulang dan bekerja keras demi kebaikan anaknya, tetapi anaknya sama sekali hampir tidak peduli akan kasih sayang yang ibunya berikan, ditinjau dari sudut pandang tokoh utama pula, yaitu anak perempuannya, sutradara berhasil menceritakan bagaimana ternyata seorang perempuan yang baru sadar akan kasih sayang ibunya, bahkan hingga meninggal terlebih dahulupun tidak sanggup membalaskan kasih yang sama seperti yang ibunya pernah berikan, dengan kata lain, sutradara berhasil menceritakan bahwa kasih seorang ibu tidak akan pernah sanggup dibalaskan oleh anak setimbang dengan apa yang mereka pernah lakukan kepada anaknya. Filosofi kopi sebuah karya yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko (2015). Film filosofi kopi tersebut berhasil menyampaikan pesan dari sinopsi oleh pembuat film. Topik-topik dan makna filosofis yang terdapat dalam kopi dari film Angga Dwimas Sasongko berhasil disampaikan, seperti menjaga sumber paku kopi haruslah dengan hati dan kasih sayang, kehangatan dan kesempurnaan kopi akan dirasakan oleh barista atau si pembuat kopinya apabila di racik dengan cinta bukan dengan obsesi dan yang ketiga yang menjadi sebuah makna yang melekat dalam kopi tersebut adalah, semanis-manisnya kopi diracik pasti akan ada pahitnya, hal tersebutlah yang kemudian di adaptasi oleh Angga Dwimas Sasongko dan dikombinasikan dengan sisi kehidupan manusia. Film The Sound of Music (1965) yang disutradarai oleh Robert Wise pula tidak kalah menarik. Sutradara dapat dikatakan berhasil menyampaikan makna bunyi sebuah musik sebagai sebuah makna yang berhasil mengubah hidup seseorang bahkan lebih. Seperti Juli

Andrews dalam filmnya yang akhirnya menemukan tujuan hidupnya dan mengambil keputusan besar dalam hidupnya untuk menikah dengan seorang angkatan militer dan tidak menjadi seorang suster pelayan gereja. Bunyi sebuah musik berhasil membawa kehidupan Julie Andrews kedalam sebuah kebahagiaan yang tidak menggelisahnkannya dikarenakan obsesinya yang ingin menjadi seorang penyanyi yang indah seperti para suster digereja yang sebelumnya ia ikuti.

Pembuatan film pula tidak lepas dari peran sutradara. Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dan memberi pengarahan atas masalah artistik dan teknis dalam pentas / pembuatan film. Penyutradaraan pula sangat dipengaruhi oleh bentuk cerita dan skenario yang kuat, sehingga ilmu penyutradaraan dapat diterapkan dalam pembuatan film ini. Tidak lepas dari makna angklung, skenario dari perancangan film ini ialah dengan proses mengadaptasi dari makna permasalahan diatas, yaitu angklung.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan pengaruh modernitas hingga saat ini mengakibatkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat akan fungsi dan makna angklung secara historis yang kemudian penting untuk diinformasikan dan diangkat kepada segmentasi muda sesuai dengan target audiens. Cerita dan penceritaan yang tepat seorang sutradara juga tentu dibutuhkan dalam pembuatan film ini, yang mana sutradara dituntut harus mampu mengubah skenario kedalam bentuk visual. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi dasar akan perlunya memahami dan menerapkan penyutradaraan dalam film fiksi pendek adaptasi makna "Angklung".

2. Dasar Pemikiran

Angklung

Angklung sebagai alat musik yang mempunyai makna ajaran hidup yaitu bahwa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya sangat besar, namun anaknya kurang memperhatikan orangtuanya; bahkan anak itu perhatiannya lebih besar kepada anaknya lagi. (Wawancara Ki Dai : Mentri Angklung di Kasepuhan Cipta Gelar, Cisolak Sukabumi)

2.1 Tinjauan Sutradara

Sutradara sebagai orang yang bertanggung jawab dalam permasalahan proses kreatif ide dan artistik dari sebuah film dimulai dari awal proses penemuan ide hingga film siap untuk ditayangkan. Dalam hal ini sutradara mengorganisasi proses latihan para aktor dalam jangka waktu tertentu dan menjelaskan gagasan kepada aktor agar sesuai dengan konsep dan ide dalam scenario

2.2 Tinjauan Film

Film fiksi merupakan film yang terikat oleh plot. Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Efendy (2014:13)). Dan film pendek yang biasanya berdurasi dibawah 60 menit, banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok tertentu yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksinya dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televise digunakan penulis sebagai landasan film dalam merancang.

2.3 Tinjauan Adaptasi

Adaptasi adalah sebuah proses pengulangan, tapi pengulangan tanpa replikasi. Dorongan untuk mengambil dan menghapus memori dari teks disesuaikan atau menyebutnya dipertanyakan adalah mungkin sebagai keinginan untuk membayar dengan menyalin sesuatu. Adaptasi seperti membuat kembali film yang dapat di cari, dilihat, dicampur dalam niat. (Hutcheon, Linda. 2006. A Theory of Adaptation. New York. Routledge-Taylor and Francis Group. Dalam hal ini penulis menggunakan Adaptasi kreasi sebagai proses penciptaan, tindakan adaptasi ini selalu melibatkan interpretasi ulang dan kemudian penciptaan kembali; adaptasi ini telah disebut baik perampasan dan menyelamatkan, tergantung pada perspektif Anda.

3. Pembahasan

3.1 Data

a. Angklung

Angklung adalah sebuah alat musik yang terbuat dari tabung bambu dan dibunyikan dengan cara digetarkan, digoyangkan. Selain untuk kesenian, angklung digunakan dalam ritual upacara padi. Bahan yang digunakan dalam pembuatan angklung adalah jenis bambu hitam, bambu kuning, dan bambu tutul (Bambu yang berwarna putih dan coklat) Bambu tutul banyak dihasilkan dari daerah kadipaten dan

Tanjungsari, Sumedang, sedangkan bambu hitam banyak dihasilkan dari daerah Jampang Kulon, Kabupaten Serang.

Satu buah angklung terdiri dari dua sampai dengan empat tabung bambu dengan ukuran yang berbeda. Tabung yang ruas bambunya tinggi dan besar disebut indung. Tabung yang ruas bambunya lebih pendek dan kecil disebut anak. Kedudukan angklung di Sunda mempunyai simbol kasih sayang, bahwa yang tua harus mengasuh yang muda, tetapi yang muda selalu membelakangi yang tua. Jadi yang tua harus selalu menjadi pengayom yang muda, Kedudukan angklung demikian pula mempunyai makna ajaran hidup yaitu bahwa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya sangat besar, namun anaknya kurang memperhatikan orangtuanya; bahkan anak itu perhatiannya lebih besar kepada anaknya lagi. Tegasnya peribahasa itu memberi nasihat kepada para remaja jangan sampai mengabaikan orang tuanya masing-masing. Apabila ditinjau dari kepentingan bunyi yang dihasilkan, maka penempatan tabung angklung tersebut didasarkan atas pertimbangan kualitas suara. Tabung besar bernada rendah akan diperkuat bunyinya oleh tabung kecil yang bernada tinggi (biasanya satu oktaf lebih tinggi, walaupun tidak selalu demikian pada angklung tradisional). Tahap pembuatan angklung meliputi tiga tahap: 1. Ngabakalan, 2. Ngalaras atau menyetem 3. Ngangguuskeun atau menyelesaikan.

Ngabakalan artinya adalah menyiapkan bagian dasar angklung untuk tabung dan rangka. Proses pembuatan tabung diawali dengan pengukuran dan pemotongan tabung bambu sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan. Kemudian bambu dibentuk daun dan serta kaki tabungnya, yang dimaksud daun bambu adalah bagian badan bambu yang berfungsi sebagai resonator yaitu tabung yang telah dipotong miring.

Tahap nganguuskeun pembuatan angklung adalah mengikat bagian tihang dengan tali rotan dan dipelitur. Setelah ini, angklung disimpan dengan cara digantung pada standar angklung. Penyimpanan tersebut merupakan salah satu cara pemeliharaan angklung agar tidak bertumpuk yang bisa menyebabkan tabungnya pecah. Oleh karena itu, bambu perlu dihindarkan dari suhu yang terlalu panas dan terlalu dingin untuk menghindari angklung mudah pecah dan suaranya menjadi sumbang/berubah. Para seniman angklung tradisional kurang mengenal sistem laras yang baku. Hal ini dibuktikan dengan tidak terdapatnya nama-nama nada serta penamaan laras dalam setiap jenis angklungnya. Angklung lebih banyak digunakan sebagai alat perkusi (ritmis daripada melodis) seperti pada dogdog lojor, badeng, dan badud.

b. Khalayak Sasaran

1. Demografis

Target audiens dalam perancangan film fiksi pendek ini ialah Remaja akhir di Kota, laki-laki dan perempuan yang mana pada fase tersebut target hampir dan telah sampai pada pola pikir yang dewasa dalam bertindak dan menyikap sebuah film dengan segmentasinya adalah sebagai berikut :

Usia	: 18 - 25 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan Perempuan
Pendidikan	: SMA – Perguruan Tinggi
Status Sosial	: Menengah ke atas

2. Psikografis

Secara psikografis, target sasarnya ialah target yang gaya sosialitanya modern dengan status ekonomi yang mana media film dapat dijangkau.

3. Geografis

Target sasaran secara geografis, perancangan film ini ialah meliputi remaja akhir baik yang tinggal di desa, kabupaten, kota ataupun ibukota yang tentunya saluran media film sudah masuk, dan diharapkan setelah menonton film ini, penonton mendapat pengaruh yang positif dan semangat baru, serta mendapat informasi yang paling penting juga yaitu mengenai makna filosofis yang terdapat pada struktur bentuk Angklung.

c. Data Karya Sejenis

1. Long Visit My Mom

Produksi Sidus Pictures. Sekilas tentang Film “ A Long Visit my Mom “ Jin hie Park yang berperan sebagai Ji – Sook sangat menyayangi ibunya. Hari demi hari berlalu ia semakin teringan betapa besar kasih ibunya kepadanya. Hingga ia sadar ia bahwa ternyata sekali[un ia belum melakukan sesuatu yang berarti untuk membahagiakan ibunya bahkan ia punya suami dan anak. Hingga suatu saat ia pun pulang ke rumah ibunya, ia ingin membalas kasih sayang ibunya. Namun tidak demikian

ternyata penyakit sudah terlebih dahulu menyerang Ji – Sook. Hingga ia mengakhiri ibunya pun, ibunyalah yang akan selalu menangis dan mengasihi dia dan keluarganya.

Persamaan	Perbedaan	Sudut Pandang	Teori
Pola hubungan Orang tua dan anak yang di gambarkan	Permasalahan tokoh di gambarkan lewat konflik tokoh utama saja tidak mendalami permasalahan dari berbagai sisi dalam keluarga.	Objektif dari karakter lain yang berperan.	Psikoanalisis

Tabel 3.1 Perbandingan Film Long Visit My Mom

Pola hubungan timbal balik antara Orangtua dan Anak menjadi salah satu topik besar yang tergambar dalam penceritaan film *Long Visit My Mom*. Satu per satu anggota keluarga pun diceritakan meninggalkan sang tokoh utama, yaitu Ibu yang berhasil disampaikan dan menggambarkan filosofi seorang Ibu dalam sebuah keluarga.

Penggambaran kisah Orangtua / Ibu yang di sampaikan lewat film *Long Visit My Mom* ini digambarkan lewat seorang tokoh anak perempuan yang lebih lama tidak mengunjungi orangtua khususnya Ibu yang ditinggal oleh sang ayah inipun berakhir dengan sad ending yang dapat memberikan kesan pesimis dan kesedihan kepada penontonnya.

Berdasarkan penceritaan dan penggambaran film *Long Visit My Mom* diatas penceritaan yang saya lakukan tidak fokus pada satu sisi ending yang sedih tetapi juga satu sisi positif yang pada akhirnya memberikan kesadaran kepada tokoh utama yang juga menyampaikan filosofi angklung lewat konflik tokoh utama terhadap permasalahan utamanya yaitu orang tua.

2. **Sound Of Music**

Sekilas tentang Film Sound of Music, Julie Andrews yang berperan sebagai Maria adalah seorang gadis Austria yang karena berbagai masalah kebiaraan, Mariapun menjadi pengasuh untuk 7 orang anak dari seorang duda perwira angkatan laut. Seorang gadis yang mencintai musik dan imajinatif akhirnya membawa kehidupannya kepada keputusan yang berbeda, bukan menjadi seorang biarawati tetapi karena keyakinannya bahwa cintanya terhadap Tuhan tidak berkurang Mariapun kembali ke dunia luar yang membuat hidupnya lebih indah dan bebas.

Persamaan	Perbedaan	Sudut Pandang	Teori
Penyampaian makna filosofi musik kedalam film lewat karakter dalam film.	Tidak mengarahkan film kedalam bentuk musikalisasi dan tidak menyebar pada persoalan percintaan tokoh.	Objektif dari tokoh yang berperan.	Psikoanalisis

Gambar 3.2 Tabel perbandingan film *Sound Of Music*

Sound of music merupakan film yang mengangkat tentang makna filosofis musik yang diceritakan lewat seorang biarawati yang membawa musik masuk kedalam kehidupan sebuah keluarga yang sangat kaku, yaitu kemiliteran. penyampaian film ini juga menyisipkan hubungan percintaan yang akhirnya disatukan oleh musik yang mengubah suasana keluarga tokoh utama dan sang militer dengan harapan pesan musik mengubah sesuatu dapat disampaikan dengan mudah dan dapat di terima oleh masyarakatnya.

Sound of music sebagai sebuah film yang dilatar belakangi oleh musik ini pun terasa kurang dikarenakan fokus yang digambarkan oleh sipembuat film tidak merucut pada satu permasalahan yaitu

musi tetapi pada beberapa permasalahan seperti konflik tokoh utama dengan keinginan dan tujuannya sebagai biarawati dan konfliknya terhadap sebuah keluarga militer.

Dari penggambaran makna *Sound Of Music* tersebut diatas penulis menyampaikan makna filosofi angklung kedalam sebuah film dengan penceritaan lewat seorang tokoh yang memiliki konflik dengan dirinya sendiri, dan pencapaiannya mewujudkan kegelisahan dan keinginan hatinya membahagiakan orang yang masih ia anggap ada dengan menggambarkan musik angklung sebagai satu topik besar yang banyak di bahas dan menjadi tujuan utama tokoh utama untuk mencapai makna filosofi angklung.

3. Filosofi Kopi

Sekilas tentang Film filosofi kopi, Chicco Jerikho yang berperan sebagai Ben merupakan seorang barista yang sangat handal disebuah kedai kopi. Kedai tersebut dibangun oleh dua orang pemuda bernama Jody yang menjual asset ayahnya untuk memulai usahanya dan Ben seorang barista yang adalah teman Jody sendiri sejak kecil sejak Ben kabur dari rumahnya. Kedai kopi tersebut bekerja keras untuk membayar hutang-hutangnya dan terancam akan di sita oleh debt collector. Sementara mereka harus menutupin hutang tersebut dalam waktu yang sama mereka terlebih Ben sang barista andalah sangat keras dan sangat mempertahankan prinsip mereka.

Persamaan	Perbedaan	Sudut pandang	Teori
Mengangkat filosofi sebuah Topik / Produk kedalam bentuk kreasi film dan konflik internal tokoh utama dalam film yang menyebabkan tokoh utama memiliki ambisi.	Topik / Produk yang di angkat dan tujuan tokoh dalam film.	Objektif dari pemeran dalam film.	Psikoanalisis Semiotika

Tabel 3.3 Tabel perbandingan film Filosofi Kopi

Filosofi Kopi ini bukanlah fokus masalah yang digambarkan oleh kreator tetapi Angga Dwi Mas Sasongko sebagai sutradara film Filosofi Kopi memfokuskan kepada cerita sebuah kafe kopi di Kota / Jakarta namun dengan memanfaatkan filosofi kopi sebagai sentuhan yang sangat mempengaruhi keseluruhan isi cerita yang digambarkan lewat ambisi seorang tokoh utama yang memiliki konflik internal terhadap ayahnya dan ambisi yang didasarkan pada obsesi yang disebabkan oleh masalah internal tokoh tersebut. Permasalahan internal tokoh utama disampaikan oleh kreator menjadi sebuah point penting dan topik paling berpengaruh yang pada akhirnya berhasil menyampaikan makna kepahitan dalam kopi yang disebut filosofi kopi kepada penontonnya.

Angga Dwi Mas Sasongko memiliki panduan film yaitu lewat sebuah novel yang menjadi landasan menceritakan filosofi kopi dan secara garis besar, topik Filosofi kopi yang diceritakan bukanlah fokus pada makna sebuah kopi pada intinya, namun menceritakan tentang sebuah perjalanan kafe kopi disebuah perkotaan, yaitu Jakarta.

Sebagai sutradara ataupun kreator film yang akan digarap ini, penulis mencoba menyampaikan makna filosofi angklung bukan lewat perjuangan sebuah tempat, toko atau produk tetapi lewat tokoh yang memiliki konflik internal dan penyisipan makna angklung kepada penonton lewat perjalanan tokoh utama dan dialog tokoh utama dalam mencapai tujuannya.

d. Data Pendukung

1. Data Observasi

Untuk mendukung dan memperkuat data objek dalam perancangan ini, penulis memilih sebuah tempat yang masih mempertahankan ketradisionalan angklungnya di sebuah tempat yang bernama Cipta Rasa / Cipta Gelar di Sukabumi, yang walaupun tidak seketat aturan adat di wilayah masyarakat baduy pedalaman. Masyarakat Ciptarasa merupakan bagian dari Kesatuan Banten Kidul yang kini

dipimpin oleh ketua adat bernama Encup Sucipta atau Abah Anom yang kini telah berjalan sepuluh generasi yang kini ketua adanya adalah abah Ugi.

2. Wawancara

a. Narasumber

- i. Nama : Jakob Sumardjo
 Peran : Budayawan Sunda (Dosen Sekolah Tinggi) Penulis buku Sunda Pola Rasionalitas Budaya
 Waktu : 06 September 2015
- ii. Nama : Hilmi Ridha M
 Peran : Mahasiswa Seni Musik UPI
 Waktu : 25 September 2015
- iii. Nama : Nada Ghaida
 Peran : Aktivis angklung sejak Sekolah Dasar Mahasiswi Biologi ITB
 Waktu : 18 September 2015
- iv. Nama : Ki Dai
 Peran : Rorokan Angklung
 Waktu : 5 Desember 2015
- v. Nama : Ki Karma
 Peran : Rorokan Sejarah
 Waktu : 5 Desember 2015
- vi. Nama : Keturunan ka 10 Abah Anom
 Peran : Kepala Suku di Cipta Gelar
 Waktu : 5 Desember 2015

3.2 Analisis

a. Deskripsi

Angklung adalah alat musik tradisional produksi lokal yang pada mulanya berawal dari seorang anak muda yang konon katanya menemukan sebuah bambu ketika masa penanaman padi sudah selesai, dahulu kala belum ada kesenian apapun pada tatanan sunda khususnya di Kasepuhan Cipta Gelar, katanya seorang anak muda tersebut menemukan satu bambu satu patahan, barang kali bambu itu sudah dikupas. Keadaan lingkungan pada masa itu yang begitu sepi dan tergerak memukul-mukul bambu, kemudian bambu yang dipukul menimbulkan suara, yang memunculkan inspirasi untuk mengambil satu lagi bambu, dipukul lagi, didengar lagi, dan mengambil lagi bambu yang lain hingga ada tiga bambu yang suaranya bisa disusun menurun dan enak didengar. Pada waktu itu yang belum ada kesenian dan terasa sepi saat sambil menunggu padi sampai menunggu padi yang belum bisa dipanen. Sebelum ada kesenian itu, masyarakat begitu kesepian menunggu panen, dan timbul lah inspirasi membuat musik untuk mengisi kesepian ngahuma, menjaga dan sembari menunggu padi panen. Setelah turun temurun angklung sudah menjadi alat musik tradisional yang dipakai pada orang zaman dahulu pertama kali, artinya saat itulah angklung menjadi sebuah alat musik yang menghibur warga saat bertani dan menjadi kebudayaan bagi mereka untuk mengisi kesepian menunggu padi bisa dipanen. Manusia pada saat itu sangatlah sedikit,

Sedangkan huma/ladang dan padi sangatlah luas dan banyak, kadang-kadang satu orang memiliki punya lahan satu pasiran, sedangkan kalau kita mengaseuk, haruslah di isi lobangnya, jika hanya diisi oleh sedikit orang, maka penanaman sangatlah lama. Pada waktu itu katanya benih itu dimasukan kelobang dog-dog lojor, makanya dog-dog lojor itu suka uriling mainnya kekanan dan kekiri. Dog-dog lojor padi meyembur-dan menyembur hingga habis. Disebut namanya angklung tidaklah diketahui kapan dan kenapa disebut angklung, tetapi, pada waktu itu, orang yang enam yang membuat angklung itu ngariung membunyikan angklung yang bunyinya, brek tumpeng ngariung-riung, dan pada saat menanam padi pula bunyinya brek tumpeng, ngariung. Secara struktur pula, angklung memiliki makna, dimulai dari angklung yang pertama adalah gong-gong, yang kedua panemba, yang ketiga king-king, yang keempat inclok, dan yang kelima adalah loer. Dulunya angklung Cuma ada empat, seiring perkembangan zaman, angklung kelima dibuat untuk melengkapi. Kenapa angklung buhun harus memiliki rumah yang bulat, maksudnya adalah kita juga punya tekad harus bulat. Saat kita mengerjakan atau melakukan apapun, tekad kita juga harus bulat. Dikarenakan untuk menghargai dewi sri yang perempuan, maka angklung buhun pun memiliki rambut seperti yang terdapat pada angklung

buhun. Suara yang terdapat pada setiang angklungpun saling berhubungan dan hampir mengimbangi satu sama lain. Nadanya bukanlah nada do re mi dst atau pun da mi na dst, tetapi memiliki nada tersendiri yang keluar dari angklung yang dibuat.

Secara struktur bentuk pula, angklung memiliki makna tersendiri yang patut dicontoh, tiga bentuk ruas angklung ini memiliki makna sebuah keluarga ayah, ibu dan anak yang saling menghadap kedepan, sebuah keluarga yang harus saling menghadap kedepan. Angklung bukanlah sembarang angklung yang cukup berfungsi sebagai alat untuk mengisi kesepian tetapi sebuah alat yang sakral yang memungkinkan aki mampu menebak apa yang orang lain inginkan untuk dimainkan, hal tersebutlah yang membentuk keyakinan aki, dan penduduk sekitar Cipta Gelar dan sekitarnya percaya bahwa, angklung mempunyai pengaruh besar dalam hidup mereka.

Disebut Sri Pohaci ialah berawal dari padi jika berhasil disebut sri dan jika tidak berhasil maka tidak disebut sri karena tidak ada hasil. Padi berhasil jika di urus, dimumule, dirorok, diriksa, diraksa, itu pastilah sri, jadi mempunyai hasil tetapi jika tidak maka namanya tidak sri dengan kata lain ialah, tanggung jawan lahir dan batinnya

Dalam pembuatan angklung, bambu yang digunakan ialah bambu surat. Bambu hitam juga dipakai, tetapi menurut Ki Dai, bambu surat ialah bambu yang paling tahan digunakan sebagai angklung. Tradisi angklung ini sangatlah memiliki makna terutama untuk anak muda yang sekarang, yang mana angklung sanggup mendidik generasi muda akan solidaritas yang tinggi, generasi muda yang saling bekerja sama dan tanggung jawa yang tinggi. Dilihat dari angklung-angklung yang lain selain angklung buhun ini, generasi angklung yang paling banyak yang berkembang ialah angklung buhun yang secara pribadi aki sudah terbukti kekuatannya.

b. Klasifikasi

Dalam mengklasifikasi data tersebut diatas, perancang telah mendeskripsikannya terlebih dahulu, hal-hal penting yang dipilih oleh perancang yang di anggap penting untuk mendukung perancangan film pendek ini, diantaranya ialah:

a. Filosofi Angklung

Pada mulanya, angklung lahir dari sebatang bambu oleh orang Sunda zaman dahulu, yang mendengar suara dalam kesepian, dan mendapatkan inspirasi untuk menyusun dan merancang bambu lain, dibentuk dan dijadikan satu struktur untuk yang mengeluarkan satu nada dan angklung lain dengan nada yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan dengan angklung yang lebih awalnya.

b. Struktur Bentuk Angklung

Sebuah angklung terdiri dari dua sampai dengan empat tabung bambu dengan ukuran yang berbeda. Tabung yang ruas bambunya tinggi dan besar disebut indung. Tabung yang ruas bambunya lebih pendek dan kecil disebut anak. Kedudukan Angklung di tanah Sunda mempunyai simbol kasih sayang, bahwa yang tua harus mengasuh yang muda, tetapi yang muda selalu membelakangi yang tua. Jadi yang tua harus selalu menjadi pengayom yang muda.

c. Makna Angklung

Kedudukan angklung juga mempunyai makna ajaran hidup yang terkandung dalam peribahasa ialah [ng]lelmu angklung (baca: jangan berilmu angklung), artinya : ... bahwa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya sangat besar, namun anaknya kurang memperhatikan orangtuanya; bahkan anak itu perhatiannya lebih besar kepada anaknya lagi. Tegasnya peribahasa itu memberi nasihat kepada para remaja jangan sampai mengabaikan orang tuanya masing-masing.

Berdasarkan sejarah dan perkembangan angklung hingga saat itu, makna yang banyak kita peroleh diantaranya ialah, angklung telah lahir, kemudian bersuar, menghasilkan suara yang harmonis, kemudian angklung berkembang, berubah lebih modern, dikenal oleh orang banyak dan sampai saat ini angklungpun menjadi terkenal. Berdasarkan sejarah pula, makna yang telah banyak kita dapatkan hasil dari memainkan angklung ini, diantaranya ialah, angklung yang pada awalnya mengisi kesepian, menghibur, menyelesaikan masalah, menghargai leluhur dan sesame, mengajarkan kerjasama yang kuat, kepekaan mendegnarkan, keharmonisan, kebersamaan, kekompakan dan kepedulian.

Apabila ditinjau dari kepentingan bunyi yang dihasilkan, maka penempatan tabung angklung tersebut didasarkan atas pertimbangan kualitas suara. Tabung besar bernada rendah akan diperkuat bunyinya oleh tabung kecil yang bernada tinggi (biasanya satu oktaf lebih tinggi, walaupun tidak selalu demikian pada angklung tradisional).

c. Komparasi karya sejenis

Dalam pengumpulan data karya sejenis ini penulis bertujuan untuk memperoleh data karya sejenis yang berfungsi sebagai referensi dalam perancangan penyutradaraan film fiksi pendek adaptasi dari makna Angklung dan sebagai landasan pembandingan dalam penciptaan narasi dan visual narasi dalam film yang dirancang dengan tiga film yang berbeda. Berikut table analisis komparasi :

Film	Analisis
<i>A Long Visit My Mom</i>	A long visit my mom adalah film yang bercerita tentang seorang Ibu yang sangat memperjuangkan kebahagiaan anaknya, seperti tampak dalam film tersebut anak perempuannya adalah anak yang paling dibanggakan dalam keluarganya. Dalam film tersebut tampak sebab dan akibat yang orang-orang rasakan ketika berhadapan dengan situasi dan kondisi seperti tokoh anak perempuan dalam film, yang mana anak yang sampai akhir hayatnya takkan mampu membalaskan kasih sayang orang tuanya. Film tersebut bertemakan keluarga yang menitik beratkan pada pola kasih sayang antara anak dan orang tua, dalam hal ini orang tua yang lebih spesifik diangkat adalah Ibu.
Pesan : Tidak cukup dengan kata menggambarkan kasih seorang Ibu, oleh karena itu penulis dan sutradara dalam film tersebut menitik beratkan pada pengorbanan seorang Ibu.	
Film	Analisis
<i>Sound Of Music</i>	<i>Sound of music</i> adalah film yang menceritakan tentang seorang calon biarawati yang sangat mencintai music mempunyai ambisi untuk masuk kedalam biarawati agar memiliki suara yang indah dan merdu. Namun tidak sama seperti yang ia bayangkan, niatnya ingin menjadi biarawati tidaklah didorong dari niat dan hati yang tulus untuk melayani Tuhannya namun untuk ambisi pribadi tokoh utama. Dalam film tersebut juga diceritakan lewat ia bertemu dengan sebuah keluarga yang sangat sistematis yang mana keluarga tersebut harus diatur oleh sang ayah yang sangat mematuhi perintah kemiliteran yang pada akhirnya tokoh utama berperan menjadi seorang ibu yang mengubah keluarga tersebut dengan membawa musik masuk dan membawa warna baru dalam keluarga militer.
Pesan : Memiliki ambisi dengan tidak mengoreksi diri dan keinginan terlebih dahulu dan bukan dengan niat dan tujuan yang benar pada akhirnya tidak akan menghantarkan kita pada ambisi dan pencapaian yang sesuai dengan yang kita harapkan.	
Film	Analisis
Filosofi Kopi	Filosofi kopi adalah film yang bercerita tentang dua orang pemuda pendiri kafe kopi yang mana seorang yang satu berambisi ingin membayar semua hutang-hutang ayah dan kafanya untuk membuktikan bahwa dengan usaha kafanya tersebut ia bisa sukses dan seorang yang satu lainnya yang memiliki obsesi menjadi seorang barista nomor satu di dunia. Dalam film tersebut digambarkan sebab dan akibat yang pada akhirnya membawa mereka pada kebangkrutan yang beralaskan ambisi yang terobsesi bukan dengan ambisi yang tulus dan dengan cinta. Penggambaran tersebut berkaitan dengan obsesi seseorang yang tidak menerima latar belakangnya pada akhirnya menjadi batu yang menyandung kehancuran ambisinya.

Pesan : Semanis-manisnya kita berusaha mengejar kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup yang dibarengi hanya dengan obsesi dan rasa dendam dimasa lampau, tidak akan membawa kita pada hasil yang memberikan jawaban atas ketidak penerimaan kita dengan kesalahan kita ataupun orang lain dimasa lampau dan pencapaian yang baik.

Tabel 3.4 Komparasi Kaya Sejenis

Berdasarkan table analisis diatas, penulis membandingkan tiga film yang dijadikan sebagai referensi tema yang sama yaitu kasih sayang, ambisi dan obsesi. Dalam hal ini, Angklung sebagai subjek utama yang telah dianalisis sebelumnya menjadi fokus utama penulis merancang dengan penceritaan kasih sayang, ambisi dan obsesi seorang tokoh utama yang dirangkul kedalam satu tema, yaitu “ Keluarga”. Sebagai sumber referensi, elemen-elemen yang membantu penulis merancang film adaptasi angklung ini diantaranya adalah :

1. *Long Visit My Mom*
 Film referensi : Pembuat film mengangkat kisah seorang Ibu dan anak dalam sebuah keluarga yang sangat berusaha keras ingin saling membahagiakan. Dalam film tersebut anak yang menjadi kebanggaan Ibu memiliki sebuah penyakit kronis yang pada akhirnya membuatnya semakin tidak sanggup membalas cinta seorang Ibu.
 Film penulis : Penulis mengambil gaya penceritaan yang menggambarkan ketidak akan terbalaskannya kasih seorang ibu namun dengan penceritaan yang berbeda yaitu penulis menitik beratkan tokoh utamanya adalah sang anak.
2. *Sound Of Music (1965)*
 Film referensi : Pembuat film menceritakan kisah tokoh utama yang memiliki ambisi bukan dengan niat yang benar diceritakan dengan mengandalkan musik sebagai salah satu objek yang menjawab permasalahan tokoh utama.
 Film penulis : Penulis mengangkat objek yang menjadi topik utama yaitu angklung sebuah alat musik tradisional yang patut Indonesia banggakan yang diceritakan dengan pola sebab akibat yang menceritakan kasih sayang, ambisi dan obsesi tokoh utama.
3. *Filosofi Kopi*
 Film referensi : Pembuat film menyajikan gaya visual yang sederhana yang menceritakan obsesi seorang tokoh yang tidak menerima masa lalunya, diceritakan dengan mengaitkan masa depan sebuah kafe yang direpresentasikan dari makna dan rasa kopi.
 Film penulis : Penulis mengambil peng gayaan yang sederhana dengan penceritaan seorang tokoh yang memiliki ambisi untuk bahagia namun dengan obsesi dan ketidakterimaan dirinya akan masa lalunya dengan dan diceritakan lewat penggambaran situasi dan kondisi sebuah rumah dalam keluarga.

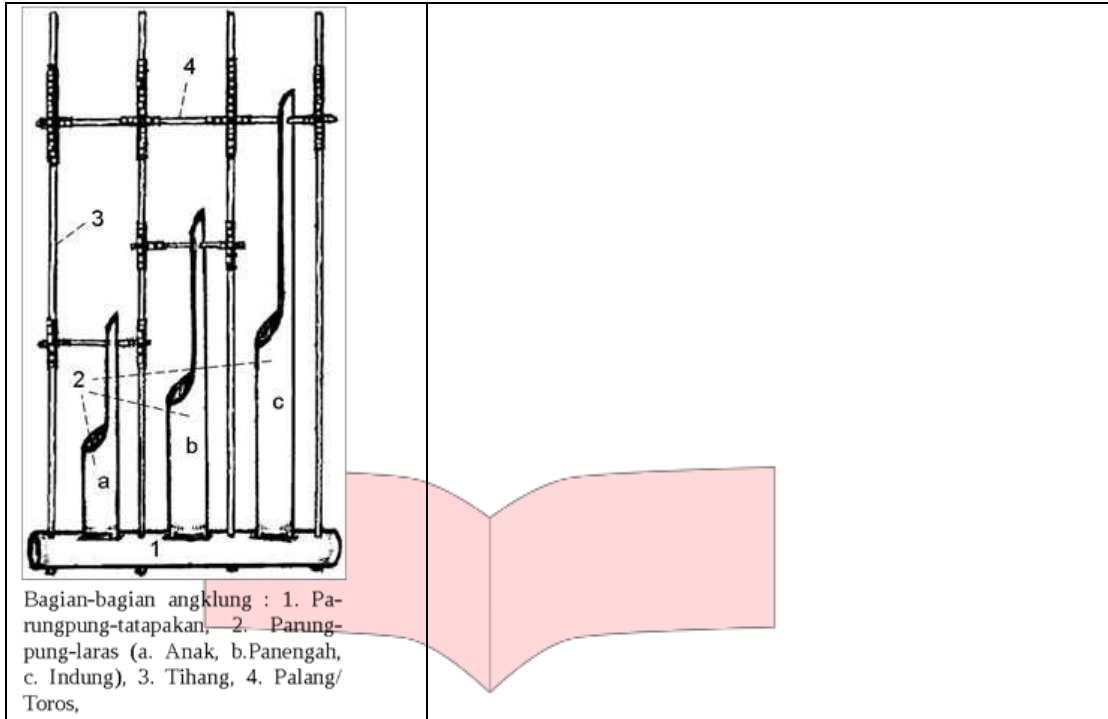
1. Analisis Data

Objek	METODE	TUJUAN	Unit Analisis
Angklung	Dalam menganalisis angklung ini, metode yang digunakan adalah dengan pendekatan historis yaitu yang berkenaan dengan sejarah, dan berhubungan dengan masa lampau atau yang bersejarah. Dengan model analisis bentung, fungsi dan Isi	Untuk memahami, membedah, dan mengetahui aspek-aspek karakter dan makna filosofis dan bentuk yang terdapat pada Angklung dan berfungsi menjadi aspek pembentuk narasi atau narasi dalam perancangan.	Unit yang dipilih yang dianggap penting setelah mendapatkan data diatas, diantaranya adalah : Filosofi Angklung, Struktur Bentuk Angklung, dan Makna Angklung

Tabel 3.5 Analisis Data

Kemudian penulis menjabarkan interpretasi dari unit analisis dan hasil interpretasi yang berlandaskan data wawancara, obserfasi dan perbandingan karya sejenis yang berkaitan.

Fokus Analisis	Interpretasi
<p data-bbox="331 310 542 338">Filosofi Angklung</p> 	<p data-bbox="748 310 1419 520">Angklung lahir dari sebatang bambu oleh orang Sunda zaman dahulu, yang mendengar suara dalam kesepian, dan mendapatkan inspirasi untuk menyusun dan merancang bambu lain, dibentuk dan dijadikan satu struktur untuk yang mengeluarkan satu nada dan angklung lain dengan nada yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan dengan angklung yang lebih awalnya.</p>
<p data-bbox="331 1150 505 1178">Hasil Analisis</p>	
<p data-bbox="331 1182 1419 1327">Filosofi yang terkandung dalam angklung ini ialah angklung lahir ketika seorang muda yang sedang kesepian menunggu padinya hingga panen. Angklungpun dipukul dan menghasilkan suara/bunyi, ketika angklung semakin dipelajari, maka angklung pun semakin bertumbuh dan menjadi salah satu alat yang dipakai masyarakat Sunda pada saat itu mengisi kesepian, menanam padi, menghantarkan sumber kehidupan yaitu padi ke tempatnya, yaitu lumbung dan hingga kembali menanam padi.</p>	
<p data-bbox="331 1335 630 1362">Struktur Bentuk Angklung</p>	<p data-bbox="748 1335 1419 1724">Sebuah angklung terdiri dari dua sampai dengan empat tabung bambu dengan ukuran yang berbeda. Tabung yang ruas bambunya tinggi dan besar disebut indung. Tabung yang ruas bambunya lebih pendek dan kecil disebut anak. Kedudukan Angklung di tanah Sunda mempunyai simbol kasih sayang, bahwa yang tua harus mengasuh yang muda, tetapi yang muda selalu membelakangi yang tua. Jadi yang tua harus selalu menjadi pengayom yang muda. Ibarat sebuah rumah yang pengisinya ada orang tua sebagai ruas bambu yang tinggi dan semakin pendek ruasnya ia merupakan anak dari ruas yang lebih tinggi yang selalu membelakinya dengan maksud bahwa anak takkan pernah bisa membalas kasih sayang orang tua</p>



Bagian-bagian angklung : 1. Parungpung-tatapakan, 2. Parungpung-laras (a. Anak, b.Panengah, c. Indung), 3. Tihang, 4. Palang/Toros,

Hasil Analisis

Berdasarkan bentuk dan susunan bambu yang telah menjadi angklung ini, struktur tiga ruas bambu yang tingginya tidak sama tersebut memiliki arti, Bambu yang tertinggi adalah Indung, yang ditengah adalah penengah dan yang paling kecil adalah anaknya. Ruas tersebut juga ditopang dengan adanya rumah yang dalam hal ini adalah angklung buhun, dan pengikat-pengikat lainnya yang memiliki makna sebagai tiang, penyanggah, pembentuk, penanda dan penopang satu sama lain. Setiap ruaspun diinterpretasikan sebagai sebuah keluarga / anak yang tidak akan pernah mampu membalaskan kasih Ibu.

Makna Angklung



Kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya sangat besar, namun anaknya kurang memperhatikan orangtuanya; bahkan anak itu perhatiannya lebih besar kepada anaknya lagi, itulah makna yang terkandung dalam angklung ini jika dilihat dari bentuknya. Kepada para remaja jangan sampai mengabaikan orang tuanya masing-masing. Berdasarkan sejarah dan perkembangan angklung hingga saat itu, makna yang banyak kita peroleh diantaranya ialah, angklung telah lahir, kemudian bersuara, menghasilkan suara yang harmonis, kemudian angklung berkembang, berubah lebih modern, dikenal oleh orang banyak dan sampai saat ini angklungpun menjadi terkenal. Berdasarkan sejarah pula, makna yang telah banyak kita dapatkan hasil dari memainkan angklung ini, diantaranya ialah, angklung yang pada awalnya mengisi kesepian, menghibur, menyelesaikan masalah, menghargai leluhur dan sesame, mengajarkan kerjasama yang kuat, kepekaan mendegnarkan, keharmonisan, kebersamaan, kekompakan dan kepedulian. Dari kepentingan bunyi yang dihasilkan, maka penempatan tabung angklung tersebut didasarkan atas pertimbangan kualitas suara. Tabung besar bernada rendah diperkuat bunyinya oleh tabung kecil yang bernada tinggi (biasanya satu oktaf lebih tinggi).

Hasil Analisis

Berdasarkan makna struktur diatas, makna keseluruhan yang dapat dipahami adalah, angklung

sebagai simbol kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, dan harusnya para anak, jangan sampai mengabaikan orang tuanya. Dengan memainkan angklung tersebut, makna yang banyak akan kita peroleh diantaranya ialah, Penghiburan, penghargaan, Kerjasama, Kepekaan, Keharmonisan, Kebersamaan, Kekompakan dan Kepedulian.

Tabel 3.6 Interpretasi Unit Analisis

3.3 Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis objek dan interpretasi tersebut diatas, esensi yang didapat penulis merupakan pola hubungan ruas dari struktur angklung, yaitu ruang angklung yang lebih pendek dan ruang yang lebih tinggi yang mana hubungannya dengan bentuk Angklung yang utuh di interpretasikan sebagai bentuk sebuah kehidupan keluarga dalam sebuah rumah. Struktur bentuk ruas angklung yang di potong lebih kecil di buat selalu menghadap ke depan begitu juga dengan potongan ruas selanjutnya. Pola tersebut diinterpretasikan kedalam sebuah bentuk angklung yang utuh yaitu keluarga dalam sebuah rumah yang mana terdapat elemen Indung dan Anak. Indung adalah orang yang pertama kali melahirkan Anak setelah dirinya dilahirkan Indung sebelumnya. Kehidupan semakin berubah, Indung akan semakin menua dalam hal ini menua diinterpretasikan sebagai suara yang rendah dan Anaklah yang memiliki suara yang tinggi dengan kata lain melengkapi suara ruas bambu yang lebih tinggi yaitu Indung.

Pola satu arah yang terjalin dalam hubungan Indung dan Anak menjadi landasan setiap orang baik anak ataupun indung harusnya selalu saling melengkapi. Sebagai indung yang terlebih dahulu melahirkan anak dan dilahirkan oleh indung sebelumnya tidak akan pernah bisa menemukan titik temu keseimbangan balas budi baik antara Indung dan anak begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu sebagai anak yang kemudian suatu saat akan menjadi Indung juga sepatutnya harus memberikan yang terbaik kepada indung yang melahirkannya selagi indung tersebut masih ada sebagai setidaknyanya ucapan syukur dan terimakasih yang tidak akan pernah terbalaskan.

Tema besar yang diangkat penulis berdasarkan data dan analisis tersebut diatas dan dari hasil interpretasi data dan karya sejenis penulis mengangkat pola hubungan antar dua subjek yaitu Indung dan Anak, dalam hal ini penulis menjadikan Ibu sebagai Indung yang dilandasi oleh sosok yang melahirkan dan seorang anak dalam situasi keluarga dalam sebuah rumah. Dari esensi yang ditemukan penulis dan tema besar yang diangkat penulis, keyword yang dimunculkan dalam pembuatan film ini adalah Keluarga, Musik, Penyesalan, kesunyian, kerja sama, keharmonisan, ibu, Kasih sayang, Kepedulian dan Kesadaran. Keyword tersebutlah yang kemudian digunakan penulis untuk penyutradaraan film fiksi pendek adaptasi makna angklung.

4. Konsep Perancangan

4.1 Konsep Pesan (Ide Besar)

Berdasarkan hasil analisa sebelumnya, hal utama yang menjadi makna yang terdapat dalam struktur angklung adalah, Keluarga, Musik, Penyesalan, kesunyian, kerja sama, keharmonisan, ibu, Kasih sayang, Kepedulian dan Kesadaran. Berdasarkan makna struktur angklung tersebut, Ibu yang digambarkan sebagai orang yang lebih tua / Indung mempunyai kasih sayang orang tua selalu lebih besar kepada anaknya dan kasih sayang seorang anak akan lebih besar kepada anaknya lagi. Orang yang lebih tua, harus mengayomi yang lebih muda dan orang yang terlebih dahulu ada akan selalu menjadi patokan untuk yang lebih muda. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai makna filosofis yang terdapat pada angklung muncul dikarenakan kurangnya informasi dan perkembangan ilmu dan teknologi, dalam upaya menginformasikan hal tersebut, penulis mengangkat tema keluarga berdasarkan angklung sebagai sebuah simbol rumah kedalam sebuah film fiksi sebagai media yang saat ini berkembang dengan genre drama dan segmentasi remaja akhir.

Dari keyword diatas penulis mengemas tema besar melalui media utama yaitu film dengan tema dasar sebuah penyesalan seorang anak yang ingin membahagiakan Ibunya dari hasil usahanya akan tetapi tanpa ketidak terimaannya akan Ibunya yang meninggal menyadarkan kenyataan bahwa Ibu sudah meninggal dan pemuda tersebut terlambat menyampaikan kebahagiaannya.

4.2 Konsep Kreatif

Genre

Pemilihan genre dalam perancangan film fiksi pendek berdasarkan makna filosofi angklung yang memiliki makna Keluarga, Musik, Penyesalan, kesunyian, kerja sama, keharmonisan, ibu, Kasih sayang, Kepedulian dan Kesadaran. Berdasarkan makna struktur angklung, Ibu yang digambarkan sebagai orang yang lebih tua / Indung mempunyai kasih sayang orang tua selalu lebih besar kepada anaknya dan kasih sayang seorang anak akan lebih besar kepada anaknya lagi. Orang yang lebih tua, harus mengayomi yang lebih muda dan orang yang terlebih dahulu ada akan selalu menjadi patokan untuk yang lebih muda menjadi sebuah pemilihan yang harus tepat. Masalah- masalah dan gangguan sosial akibat penyimpangan tema besar di atas dapat terjadi pada semua orang yang membutuhkan dukungan baik dari keluarga, orang yang lebih tua, teman / Sahabatnya oleh karena itu, penulis / perancang menggunakan genre induknya drama dan genre sekundernya ialah keluarga, yang mana terlihat pada hubungan kasih sayang antara tokoh utama dengan ibu, adik dan temannya).

4.3 Konsep Perancangan

Konsep perancangan dalam pembuatan film fiksi pendek ini, penulis menerapkan dasar-dasar pemikiran, data, analisis data, hasil analisis dan konsep ide film sebagai landasan berfikir, menulis dan berkarya. Dalam perancangan film “ Suara Yang Hilang “ ini juga akan melakukan beberapa proses yaitu sebagai berikut:

A. Pra Produksi

1) Interpretasi Skenario (Skenario Terlampir)







Melalui analisis data sebelumnya yang dijadikan penulis sebagai landasan membuat naskah, tema besar, kata kuncidan esensi-esensi yang ditemukan kemudian dikembangkan menjadi sebuah premis sebagai berikut :

“ Seorang pemuda yang masih menempuh jenjang perkuliahan ingin memenangkan sebuah kompetisi musik yang menjadi hobinya karna keinginan terbersarnya membahagiakan ibu dan melihat Ibunya dipangung kemenangannya, akan tetapi karna ketidak terimaannya akan kenyataan bahwa Ibunya sudah tiada pada akhirnya menimbulkan perasaan dan penyesalan yang sangat besar oleh sang pemuda yang pada akhirnya membuatnya meninggalkan ruangan kompetisi untuk meluapkan perasaan menyesalnya “.

- a. Judul : “ Suara yang Hilang “
- b. Tema besar : “ Drama Keluarga “
- c. Pesan : “ Dengar dan kasihilah Orangtuamu selagi masih ada, karena penyesalan tidak dapat mengubah masa lalu “
- d. Karakter:

No	Nama dan Karakter	Referensi dan bentuk wajah	Karakter terpilih
1	Saswi Fernando “ AWI “ (Tokoh Utama) Mahasiswa sastra semester awal, usia 19 tahun, tinggal dengan seorang ibu dalam rumah yang sederhana, menyukai musik-musik instrument dan cover-cover musik alam, gampang marah, gampang baikan		

	<p>juga, tinggi badan 165 – 175 cm</p>		
<p>2</p>	<p>Endah Sri Dewina “SRI” (Tokoh Pendukung 1) Mempunyai latar belakang pecinta musik angklung, seorang mahasiswi yang bijaksana, usia 20 tahun, sangat patuh dan perhatian kepada orang tua, tingginya sekitar 160 cm, perempuan kelahiran sunda, berbadan ideal, perempuan yang ramah, tidak penakut, suka menolong orang lain, dan tidak gampang marah, berpenampilan sederhana, sehari-hari menjaga dan menghabiskan waktu di ruang angklung.</p>		

<p>3</p>	<p>Joddy (Tokoh Pendukung 2) Seorang pemuda yang tidak lebih tinggi dari awi, berusia 19 tahun, puitis berlebihan, humoris, suka mengganggu awi, suka bercanda dan suka mengarang.</p>		
<p>4</p>	<p>Ibu Awi (Tokoh Pendukung 3) Seorang ibu yang berusia 40 tahun, pekerja pabrik, sangat perhatian terhadap awi, ditinggal oleh alm.Suamina, ibu adalah seorang istri yang menghidupi seorang anak di rumah.</p>		
<p>5</p>	<p>Saswi Fernando "AWI Kecil" (Tokoh Utama Kecil) Seorang awi kecil yang berusia 6 tahun, dan pernah mengabaikan Ibu saat meminta tolong untuk mengambilkan air untuk menyiram bunga.</p>		

Tabel 4.1 Karakter

Tokoh dan pesan yang disampaikan dalam film ini menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah dimengerti oleh khalayak sasaran dan sesuai dengan target yang akan di capai oleh perancang / penulis dan menitik beratkan pada tokoh utama sebagai tokoh yang berperan dan mengalami konflik utama dalam film dari awal hingga alur terakhir.

e. Alur / Plot

Alur yang diterapkan dalam penceritaan informasi makna filosofis struktur angklung dalam film “ Suara Yang Hilang “ ini ialah Non – Linear, yang mana film diawali dengan peningkatan masalah terlebih dahulu, pemunculan masalah kemudian alur naik dan maju dan di akhir film pula klimaks yang di munculkan diawal kembali dipertegas. Berikut topic-topik alur yang di pakai:

Main Plot :

Seorang pemuda yang ingin memenangkan festival musik dari sebuah event karena ingin membuat ibunya bangga pada akhirnya membuatnya sadar dan menyesali bahwa ibunya sudah tiada.

Sub Plot :

1. Seorang pemuda bernama Saswi Fernando “ AWI “ adalah seorang mahasiswa sastra di sebuah universitas.
2. Awi adalah mahasiswa yang sangat senang dengan cover audio
3. Awi menemukan sebuah informasi festival musik dari sebuah event
4. Awi sangat ingin membuat ibunya bangga
5. Awi berjuang dan mencari ide untuk audio demi mengikuti kompetisinya
6. Dirumah Awi dan Ibu sangat harmoni dan awipun sangat senang ketika berada di rumah.
7. Tidak disangka karya Awipun masuk nominasi.
8. Awi memberitahu ibunya akan festival dan keberhasilannya masuk nominasi, Awi pun mengundang Ibu datang saat pertunjukan kriteria nominasi.
9. Awi menunggu kedatangan Ibu, namun Ibu tak kunjung datang hingga akhir.
10. Awi sadar dan menyesali panggilan ibunya sewaktu kecil yang ia abaikan yang menyebabkan ibunya meninggal ketika ia akan latihan Angklung.

f. Konflik pelaku cerita

No	Tokoh	Masalah	Tujuan
1	Saswi Fernando “ AWI “	Konflik Internal: Konflik batin Awi yang tidak sadar bahwa ibunya meninggal. Konflik Eksternal: Ibu awi yang kelihatan lelah sehingga membuat Awi berniat memenangkan kompetisi untuk membantu sedikit rezeki untuk Ibu.	Menemukan sebuah nada untuk festival dan memenangkan festival untuk membantu ibunya.
2	Endah Sri Dewina “ SRI “	Konflik Internal: Seorang gadis pengurus UKM Angklung yang tidak terlalu paham angklung secara historis dan suka melupakan pesan ayahnya. Konflik Eksternal: tokoh awi yang yang baru saja masuk tim Angklung dan Sri membantu Awi	Membantu Awi memenangkan festivalnya dan menerima Awi untuk membantunya menjaga ruangan angklung.
3	Joddy	Konflik Internal: Seorang mahasiswa yang lebay, hobby membuat puisi untuk dipajang dikampus dan selalu mengganggu Awi. Konflik Eksternal: Kehadiran Awi yang memprihatinkan dan membuat joddy selalu membantu	Membuat kumpulan puisi untuk dipajang dikampus dan membantu awi mengantar kompetisi.

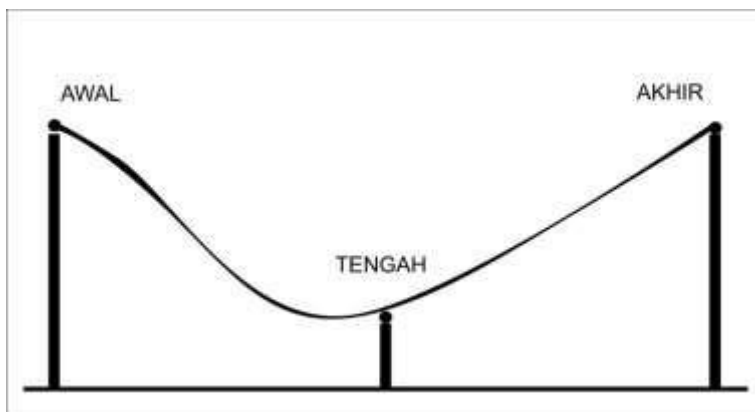
		Awi.	
4	Ibu	Konflik Internal: Seorang Ibu yang menyayangi awi dan selalu membayangi Awi ketika berada dirumah. Konflik Eksternal: Ketidakepekaan Awi waktu kecil yang menyebabkan ia meninggal dan membuat Awi tidak menerima kepergiannya.	Menjaga Awi dan merawat Awi dan menyadarkan Awi kalau ia sudah meninggal.
5	Awi Kecil	Konflik internal: seorang anak yang ceria yang masih ingin bebas bermain Konflik Eksternal: kewalahannya mengabaikan permintaan ibunya mengambilkan air pada akhirnya menjadi awal ketidak terimaannya akan kepergian ibunya yang sudah pergi tiba-tiba.	Memiliki banyak teman, menolong ibu dan meminta maaf kepada Ibu.

Tabel 4.2 Koflik Para Pelaku

g. Latar

- Ruang Kompetisi : *Multimedia room*, Universitas Telkom Jawa Barat
Pembangun suasana tertutup dan puncak pencapaian Awi sebagai tokoh utama yang memiliki ambisi dan keinginan tertutup yang masih belum terungkap.
- Rumah: Sekelimus, Soekarno Hatta Jawa Barat
Sosok pemuda dengan rumah yang sepi dan sunyi yang menggambarkan status sosial Awi sebagai seorang pemuda yang tidak terlalu terbuka dengan lingkungan terdekat dari rumahnya.
- Kampus: Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat
Penggambaran Status pendidikan Awi seorang mahasiswa yakni mahasiswa sastra di sebuah universitas di Jawa Barat sebagai elemen pendukung esensi Awi seorang yang filosofis dan memaknai kehidupan dengan bahasanya sendiri.
- Trotoar: Taman pers Bandung, Jawa Barat
Awi sebagai tokoh yang selalu menikmati perjalanannya sendiri, mendengarkan musik yang menjadi hobinya yang berjalan di sebuah trotoar tempat ia menemukan informasi kompetisi yang ia ikuti menggambarkan kondisi Awi yang memiliki keinginan dan kenyamanan tersendiri saat berjalan sendiri di ruang terbuka.
- Ruang Angklung : UKM KABUMI Universitas Pendidikan Indonesia
Penggambaran sisi lain tokoh Awi menjadi seorang yang berkeinginan dengan tujuan memenangkan kompetisi untuk membanggakan ibu dan sebagai penunjuk usaha, dan status Awi dalam mencapai keinginannya.
- Komunitas Angklung: Saung Angklung Udjo
Menggambarkan keterbukaan tokoh Awi pada saat sedang berusaha memenangkan dan mengumpulkan nada untuk kompetisi yang ia ikuti. Mengikuti pertunjukan angklung di ruang terbuka juga menjadi penunjuk Awi mulai membuka dan menjelaskan pengetahuan yang ia miliki sebagai penunjang karakter atau penokohan Awi.

2). Grafik Dramatisasi Narasi




(Gambar 4.1 Pola Struktur Drama Narasi)

3). *Mise en Scene*

Pada perancangan film fiksi pendek adaptasi angklung ini, konsep visual / mise en scene digambarkan dengan visual yang memiliki esensi konflik tokoh utama dengan angklung terhadap konflik pribadinya kepada Ibu. Berikut table deskripsi visual film penulis :

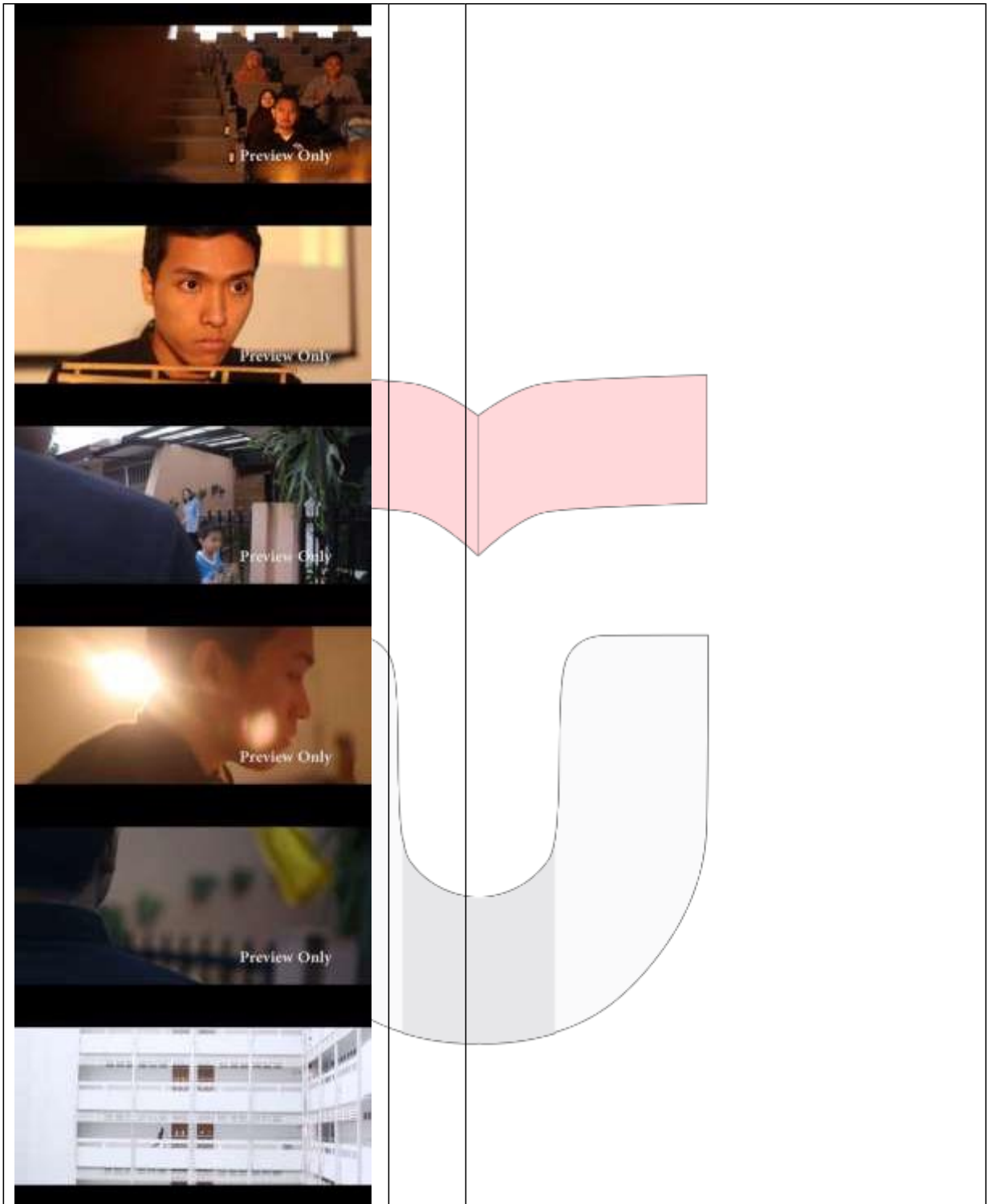
Gambar	Sc	Deskripsi
	<p>1 - 2</p>	<p>Beberapa adegan yang dipilih dari hasil pengambilan gambar dalam scene 1 hingga 2 menggambarkan suasana ketegangan awi di khir dan hubungannya dengan Ibunya yang ia rindukan.</p>

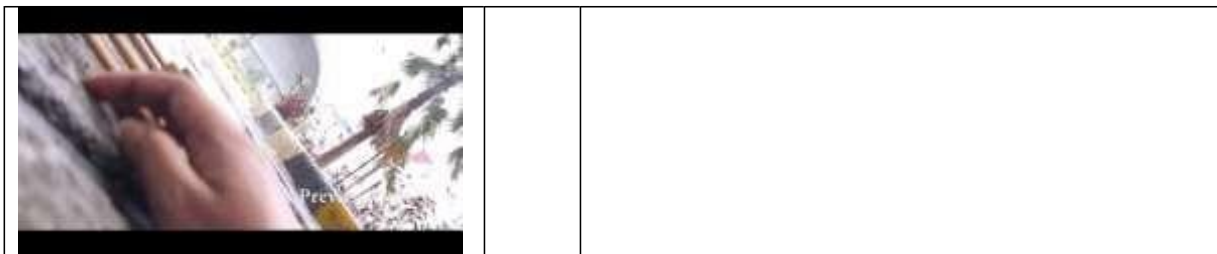
	<p>3 - 11</p>	<p>Pada scene 3 hingga 11 digambarkan adegan awi yang mengawali pencarian idenya hingga iya mendapatkan ide untuk ambisi kompetisi yang sedang ia ikutin untuk membuat ibu bangga</p>
--	---------------	---

 <p>Preview Only</p>	
 <p>Preview Only</p>	12 - 29
 <p>Preview Only</p>	Tampak keseriusan Awi yang mengikuti dan memperjuangkan ambisi memenangkan kompetisinya akan tetapi masih menghayalkan keberadaan ibunya dalam kehidupannya. Hingga saat ia memenangkan kompetisi, Awi sangat mengaharapkan kehadiran Ibu.
 <p>Preview Only</p>	
 <p>Preview Only</p>	
 <p>Preview Only</p>	



	
	
	
	
	<p>30 - Permohonan terakhir Awi saat awi memenangkan 36 kompetisi, Awi sangat mengaharapkan Ibu datang dalam kompetisi, hingga pada akhirnya ia sadar, saat berada di panggung kompetisi musik angklung yang ia bawa, ibu tidak jua datang, pintu masih kosong dan akhirnya Awi pun sadar, akan ketidakhadiran Ibunya hingga saat ia mengakhiri kompetisinya dan ingin berlari mendapati Ibunya, dan Awipun terjatuh.</p>
	





Tabel 4.3 Deskripsi Visual

4). Breakdown Script (Terlampir)

5). Storyboard

6). Casting

Penulis menyeleksi para pemain yang akan dipakai menjadi pemeran dalam perancangan film fiksi pendek adaptasi Angklung dengan berbagai pertimbangan dengan pemahaman karakter oleh sutradara.

7). Reading

Untuk tujuan memahami dialog, karakter dan gambaran adegan, penulis dengan pemeran yang sudah dipilih dan dikonfirmasi sebelumnya melakukan reading dan sutradara menjelaskan gagasannya kepada pemain agar pemahaman dan gambaran adegan yang akan diperankan oleh pemain sesuai dan sama dengan konsep yang dibuat oleh sutradara dengan pelafalan dan intonasi yang disepakati.

8). Latihan

Tidak cukup dengan reading, penulis sebagai sutradara kembali melakukan reading namun dengan teknik latihan, yang mana pemain oleh sutradara diarahkan langsung untuk melatih diri mempraktekkan adegan sesuai skenario baik dilapangan atau disebuah ruangan ataupun di lokasi langsung yang membantu sutradra mengarahkan pemain dan mempermudah pemain mengulang dan berperan pada saat produksi.

9). Persiapan produksi

Penulis mengarahkan tim bagian departemen seting dan property, *wadrobe and make up*, dan departemen lainnya dan menjelaskan gagasan berupa konsep dan persiapan yang akan dibawa dan dipakai pada saat produksi.

10). Estimasi Biaya

Perkiraan dari biaya yang dikeluarkan dalam keseluruhan perancangan film ini adalah sebagai berikut :

No	Uraian	Jlh	Hari	Harga Satuan	Total Harga
1	Biaya Peralatan				
	Sewa Kamera DSLR	1	7	Rp 550.000,-	Rp 3.850.000,-
	Sewa Lensa	1	7	Rp 125.000,-	Rp 875.000,-
	Sewa <i>Slider</i>	1	3	Rp 200.000,-	Rp 600.000,-
	Sewa <i>Clip On</i>	2	7	Rp 150.000,-	Rp 1.050.000,-
2	Biaya Artistik				
	Poster	1	1	Rp 10.000,-	Rp 10.000,-
3	Biaya Transportasi dan Konsumsi				
	Transportasi	-	-	-	Rp 1.000.000,-
	Konsumsi	50	-	Rp 25.000,-	Rp 1.250.000,-
4	Talent				

	Talent 1 dan 2	2	-	Rp 1.000.000,-	Rp 2.000.000,-
	Talent 3,4 dan 5	3	-	Rp 750.000,-	Rp 2.250.000,-
	Talent 6	1	-	Rp 500.000,-	Rp 500.000,-
5	Biaya Media Pendukung				
	Poster	5	-	Rp 10.000,-	Rp 50.000,-
	Packaging+CD	5	-	Rp 20.000,-	Rp 100.000,-
6	Biaya Tak Terduga				
	Biaya tak terduga	-	-	-	Rp 3.000.000,-
	Biaya Total				Rp 16.535.000,-

B. Produksi

Setelah mempersiapkan alat, bahan dan kebutuhan untuk produksi, pelaksanaan proses produksi film fiksi adaptasi angklung inipun dilakukan di kota Bandung dengan beberapa lokasi di sekitarnya, diantaranya ialah :

- o Universitas Pendidikan Indonesia
- o Rumah di Sekelimus Soekarno Hatta
- o Jalanan Trotoar
- o Saung Angklung Udjo
- o Ruang Multimedia Universitas Telkom

Peralatan yang digunakan pada saat proses syuting film fiksi ini menggunakan kamera DSLR Canon 6D yang dilengkapi dengan Lighting sebagai penunjang cahaya khususnya di dalam ruangan dan peralatan pendukung lainnya seperti tripod, boomer dan zoom, slider, make up dan property dan peralatan-peralatan lainnya saat pengambilan. Banyak hal yang diperhatikan pada saatproduksi, diantaranya ialah :

- 1) Cahaya

Sebagai pendukung pengambilan gambar yang memainkan gelap dan terang, pemberi kesan pengaturan yang baik agar konsep yang di inginkan masuk dalam gambar sesuai dengan apa yang di inginkan dalam cerita.
- 2) Teknik pengambilan gambar

Yaitu berupa tata letak / komposisi objek di dalam kamera yang menjadi fokus penceritaan dalam frame yang berfungsi menekankan objek dibandingkan objek-objek lain yang masuk kedalam frame oleh DOP sesuai konsep yang telah disepakati sebelumnya seperti dalam cerita.
- 3) Mood Kru dan Pemain

Pada saat produksi juga, penulis berperan menjaga mood kru serta pemain agar tetap stabil pada saat produksi dan pemainpun dapat berperan dengan baik sesuai dengan arahan dan adegan yang telah dilatih sebelumnya. Penjagaan mood kru dan pemain ini pun berfungsi untuk menjaga kondisi kru dan pemain untuk menciptakan suasana syuting yang nyaman dan mendukung terselesainya film saat produksi.

C. Pasca Produksi

Tahapan ini adalah tahapan yang mana, sutradara juga berperan dalam pemilihan gambar, pengarahan editor untuk mendapatkan feel dan mood yang sama untuk memberi kesan yang sesuai seperti dalam skenario dan pengarahan editor mengenai kesan-kesan yang diinginkan dalam film pada saat editing. Proses penulis dalam tahapan paska produksi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Editing Offline

Merupakan tahapan pemilihan gambar oleh sutradara dan editor dalam menyusun alur, warna, kesan dan dramatisir adegan yang dibuat berdasarkan panduan skenario sebelumnya dan breakdown shoot oleh sutradara. Dengan ratio standar 16 : 9 , yang berdurasi kurang lebih 45 menit
- 2) Musik

Penulis juga memberikan ilustrasi musik kepada editor sesuai panduan skenario agar dapat memberi mood dan kesan audio yang di inginkan sebagai penunjang film dengan penciptaan musik

bersama dengan *sound design* sesuai arahan sutradara agar sesuai dengan lantunan, tempo dan kesan yang ingin diberikan dalam film

4.4 Konsep Media

4.4.1 Perancangan Media

- a. Judul
“ Suara Yang Hilang “
Judul yang diperoleh oleh penulis diambil berdasarkan interpretasi makna struktur angklung yang menggambarkan bahwa hubungan dan tujuan tokoh Awi tersebut ibarat sebuah Suara yang Hilang yang tak seorangpun menyadari bahwa suara yang ia maksud adalah suara kehangatan Ibu yang sudah tiada.
- b. Tema
Penyesalan seorang pemuda yang berusaha ingin membahagiakan Ibunya yang ternyata sudah tiada.
- c. Ide Dasar
Menggambarkan dan menceritakan esensi yang melekat dalam makna struktur Angklung.

4.4.2 Perencanaan Media

A. Media Utama (Film)

Sebagai sarana media massa yang disiarkan dengan menggunakan peralatan film (film, proyektor, layar) dengan peralatan produksi yang dirancang dan disesuaikan dengan konsep kru produksi dan peralatan kru pasca produksi untuk hasil evaluasi produksi dan hasil akhir perancangan film.

(Film Terlampir)

Saat sebelum produksi dan pada saat produksi film, peralatan dan perlengkapan yang dipakai adalah sebagai berikut:

- 1) Kamera DSLR Canon 6D
- 2) Lensa Canon 17 – 40 mm
- 3) Lensa Canon EF 70 – 200 mm
- 4) Lensa Canon EF 10 – 22 mm
- 5) Tripod
- 6) Slider
- 7) Boomer and Zoom
- 8) Lighting
- 9) Memori

B. Media Pendukung

1) Cetak

Sebagai sarana media massa yang dicetak dan dipublis guna untuk mempermudah perancangan dalam hal memperoleh link, membagikan informasi film dan mempromosikan film.

2) Elektronik

Menjadi sebuah sarana media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik modern dalam hal ini seperti media sosial guna untuk memperluas jangkauan informasi, link, dan mempromosikan film lebih luas

4.5 Hasil Perancangan

4.5.1 Media Utama (Film Terlampir)

5 Kesimpulan

Penyutradaraan yang penulis lakukan dalam perancangan film fiksi pendek “Suara Yang Hilang” ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yang dimulai dari penemuan fenomena, pengumpulan data, analisis, hunting dan penemuan keyword dari hasil analisis dan diawali dengan proses ide dan konsep, pra – produksi, produksi dan pasca produksi. Narasi yang berbentuk skenario di deskripsikan dan diklasifikasi penulis sebagai bentuk hasil adaptasi kreasi makna struktur angklung yang kemudian dibuat kedalam bentuk skenario oleh sutradara dan divisualisasikan kedalam film. Skenario tersebut kemudian diterjemahkan pada saat syuting berupa breakdown setting dan property yang merupakan hasil dari pengembangan struktur tiga babak narasi, yang mana terdapat element-elemen yang lebih detail dari bentuk narasi sebelumnya berupa Scene, Lokasi dan detail lokasi dan ruangan yang di pakai, Penunjuk Waktu, Ruang, mood, pemeran, mimik dan sisipan implisit yang mempermudah pemain memerankan karakter yang dibutuhkan oleh sutradara.

Dalam penyutradaraan film fiksi pendek ini, penulis memberikan kebebasan bekerja baik kepada tim ataupun pemeran. Sutradara juga bersama penata kamera menyamakan persepsi mengenai gambaran konsep, adegan dan tata pengambilan kamera yang sesuai dan memberikan esensi tertentu setelah sutradara menguraikan satu persatu kebutuhan setting, property dan make up yang di pakai. Sutradara memilih, melatih, melakukan reading, kepada pemeran agar mood dan konsep yang diperankan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sutradara. Dalam menyutradarai pemeran dalam film ini, sutradara memberikan kebebasan kepada pemeran untuk melakoni tokoh yang dimainkan, hal tersebut dilakukan oleh sutradara berkaitan dengan alasan pemilihan pemeran yang sesuai dengan tokoh yang diinginkan sutradara dan mengarahkan editor melakukan revisi dan penimbangan cutting dan mood yang sesuai dengan apa yang akan disampaikan.

Dalam penyutradaraan film fiksi pendek yang mengadaptasi makna struktur angklung sebagai bentuk adaptasi kreasi ini penulis mengambil kesimpulan bahwa penguasaan sutradara kepada kru dan pemeran tidak harus menekankan pemaksaan keinginan sutradara yang memakan waktu lama, tetapi dengan memanfaatkan kemampuan dan kenyamanan kru dalam bekerja. Karakter awal yang sudah menjadi identitas tokoh yang memerankan film juga dapat mempermudah penceritaan yang diinginkan dalam film sehingga pesan yang ingin disampaikanpun dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Herman. David. 2009. Basic Elements of Narrative. UK : Wiley-Blackwell.
- Lutters. Elizabeth. 2010. Kunci Sukses menulis Skenario. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Pratista. Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusthon, Richard. 2010. What is Film Theory. USA: Open University Press.
- Hutchen, Linda. 2006. A Theory of adaptation. New York: Routledge-Taylor & Francis Group New York.
- Sumardjo, Jakob. 2011. SUNDA Pola Rasionalitas Budaya. Bandung: Kelir.
- Masunah, Juju. Milyartini, Rita. Yukarya, Oya. Karwati, Uus. Hermawan, Deni. 2003. Angklung di Jawa Barat, Sebuah Perbandingan. Jakarta: P4ST UPI (Pusat penelitian dan pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.